

KARYA ILMIAH

FRASA BAHASA MINANGKABAU DALAM SYAIR *MANDU PAJA*



Oleh:

**Dra. Iman Laili, M. Hum.
Dra. Eriza Nelfi, M. Hum.**

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BUNG HATTA

PADANG

2025

FRASA BAHASA MINANGKABAU DALAM SYAIR MANDU PAJA

Iman Laili & Eriza Nelfi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Padang
Jalan Bagindo Aziz Chan, Padang

Abstrak

Pembahasan dalam tulisan ini terkait dengan frasa yang ada pada syair *Mandu Paja*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis frasa yang terdapat pada syair *Mandu Paja*. Di dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian bersumber dari hasil rekaman syair *Mandu Paja* yang sudah ditranskripsikan. Pengumpulan data dilakukan dengan menyimak hasil transkripsi syair *Mandu Paja*. Teknik yang digunakan adalah teknik rekam dan catat. Untuk menganalisis data digunakan metode agih dengan teknik perluas dan teknik ganti sebagai teknik analisis data. Berdasarkan analisis data, ditemukan frasa nomina (koordinatif dan subordinatif), frasa verbal (koordinatif dan subordinatif), frasa ajektival (koordinatif dan subordinatif), dan frasa preposisional.

Kata Kunci: Frasa, bahasa Minangkabau, syair Mandu Paja

I. Pendahuluan

Dalam kehidupan antarmanusia, bahasa merupakan alat penghubungnya untuk berkomunikasi. Siregar (2011: 31) mengemukakan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah alat pengungkapan makna, pikiran, ataupun perasaan. Dengan bahasa, orang dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan atau menyatakan apa yang dirasakan. Chaer (2009: 1) menjelaskan bahwa bahasa merupakan fenomena yang menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi yang dibangun oleh tiga buah komponen, yaitu komponen leksikon, komponen gramatika, dan komponen fonologi. Bahasa merupakan objek utama bidang kajian linguistik. Hal itu sejalan dengan yang disampaikan Wijana (2021: 1) bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Sebagai ilmu yang mengkaji bahasa, linguistik memiliki empat subsistem, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari perihal penggabungan atau penataan satuan-satuan lingual yang berupa kata untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat (Wijana 2021: 69). Dengan kata lain, konsentrasi sintaksis adalah pada struktur dan menyusun komponen di dalam sebuah kalimat (Yule, 2015: 142). Chaer (2007: 59) menyatakan bahwa kajian sintaksis terutama dimaksudkan untuk mengetahui struktur satuan-satuan sintaksis, yaitu struktur kalimat, struktur klausa, struktur frasa, dan struktur kata sebagai satuan sintaksis. Di dalam tulisan ini pembahasan difokuskan pada frasa.

Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2009: 39). Pada bagian lain Chaer menambahkan bahwa frasa dibedakan menjadi frasa koordinatif dan frasa subordinatif jika dilihat dari kedua unsurnya. Frasa koordinatif merupakan frasa yang kedudukan kedua unsurnya sederajat, sedangkan frasa subordinatif merupakan frasa yang kedudukan kedua unsurnya tidak sederajat. Frasa dibedakan pula atas frasa endosentrik dan eksosentrik bila dilihat dari hubungan kedua unsurnya.

Adapun frasa yang dikaji adalah frasa yang ditemukan pada syair *Mandu Paja*. Syair *Mandu Paja* merupakan salah satu tradisi lisan yang terdapat di Sumatera Barat. Syair *Mandu Paja* ini terdapat di daerah Jorong Kampuang Anau, Kanagarian Ladang Panjang, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman. Syair ini ditampilkan pada acara adat *baturun mandi* atau *mukayia paja*. Acara *baturun mandi* atau *mukayia paja* adalah acara tradisi budaya yang dilakukan sebuah keluarga yang baru memiliki seorang bayi.

Syair *Mandu Paja* ini disampaikan oleh orang yang memang berprofesi sebagai *tukang Mandu Paja* (orang yang berprofesi sebagai orang yang menyampaikan syair *Mandu Paja*). Syair *Mandu Paja* memiliki rima yang tidak beraturan.

Tradisi lisan ini merupakan salah satu kearifan lokal yang hanya diturunkan kepada keluarga sendiri. Dilihat dari segi penggunaan bahasa khususnya kosakata, syair *Mandu Paja* ini memiliki kekhasan (Laili dan Nelfi, 2015; 2018). Terdapat sejumlah kata yang hanya ditemukan pada syair ini. Di samping itu, syair ini juga mengandung nilai moral yang dapat membangun karakter bangsa (Laili dan Nelfi, 2014). Syair ini memiliki kekhasan dalam penggunaan kosakata. Artinya, terdapat penggunaan kosakata arkhais.

Pembahasan terkait dengan frasa sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Melani dkk. (2019) menemukan tiga jenis frasa endosentrik (frasa endosentrik koordinatif, frasa endosentrik atributif, dan frasa endosentrik apositif) dan dua jenis frasa eksosentrik (frasa eksosentrik direktif dan frasa eksosentrik nondirektif). Frasa endosentrik yang ditemukan berstruktur FN/N + konj + FN/N, FV/V + konj + FV/V, FN/N + FN/N, FN/N + Dem, N + A, N + V, N + Adv, FNum/Num + FN/N, Adv + V, V + Adv, V + N, Adv + N, Num + kata gugus, Num + kata penggolong, FN/N (N1 + N2). Frasa eksosentrik yang ditemukan memiliki struktur, yaitu prep + FN/N, prep + FV/V, prep + FA, prep + nomina lokatif + FN/N, prep1 + FN/N + prep2 + FN/N, artikula + FN/N, yang + FV.

Khumairoh dan Rita Zahara (2022) membahas frasa endosentris dan eksosentris dalam berita daring Sindonews.com. Keduanya mengandung satuan konstruksi pembentuk kalimat. Frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan distribusinya, susunan unsur pembentuknya, maknanya, dan kategorinya.

Henilia (2022) menjelaskan bahwa frasa sebagai penggabungan dua buah kata atau lebih menampung konsep makna yang lebih khas atau yang lebih tertentu yang tidak dapat diwujudkan dengan sebuah kata. Penggunaan frasa untuk memadu kalimat dalam paragraf perlu diperhatikan.

Selanjutnya, Khoiriyah dkk. (2023) menganalisis penggunaan frasa dalam dongeng *Malin Kundang*. Di dalam dongeng tersebut ditemukan frasa verbal, frasa nominal, dan frasa ajektival.

II. Kerangka Teori

Chaer (2009) menjelaskan bahwa dari segi kategori, frasa dibedakan atas frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival, dan frasa preposisional. Berdasarkan kriteria tersebut, dibedakan pula (1) frasa nominal koordinatif, (2) frasa nominal subordinatif, (3) frasa verbal koordinatif, (4) frasa verbal subordinatif, (5) frasa ajektival koordinatif, dan (6) frasa ajektival subordinatif. Wijana (2021) membedakan frasa menjadi frasa nomina, frasa verba, frasa ajektival, frasa numeralia, frasa preposisional, dan frasa keterangan.

Chaer (2007) menyatakan bahwa frasa merupakan gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau disebut juga gabungan kata yang mengisis salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Frasa dibedakan atas frasa eksosentrik, endosentrik, koordinatif, apositif. Verhaar (1999) menjelaskan bahwa frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang yang terbagi menjadi frasa adverbial, frasa ajektival, frasa verbal, frasa nominal, dan frasa preposisional.

Awaluddin (2017: 48) menjelaskan bahwa istilah frasa digunakan sebagai satuan sintaksis yang satu tingkat berada di bawah satuan klausa, atau satu tingkat berada di atas satuan kata. Kemudian, dilanjutkan bahwa frasa mempunyai dua sifat yang mendasar, yaitu a) frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih, b) frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi klausa (frasa selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu *S, P, O, Pel,* dan *K*). Pada bagian lain, Awaluddin (2017: 55) menyatakan bahwa berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan atau kategori kata, frasa dikelompokkan menjadi frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival, frasa numeral, frasa preposisional, dan frasa pronominal.

Putrayasa (2017: 19) mengemukakan bahwa frasa adalah kelompok kata yang menduduki sesuatu fungsi di dalam kalimat...Frasa tersusun atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa.

III. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini berfokus pada ciri-ciri bahasa secara alami dan menggambarkan bahasa apa adanya. Hasil yang akan diperoleh berupa pemerian bahasa yang masih aktual (Sudaryanto, 2015) karena syair *Mandu Paja* masih hidup sampai sekarang. Untuk pengumpulan data digunakan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Dalam hal ini, menyimak penggunaan afiksasi dalam syair *Mandu Paja*. Teknik catat digunakan untuk pengumpulan data, yaitu mencatat

penggunaan afiksasi yang ditemukan. Setelah itu, data diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang ditemukan.

Metode agih adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data yang alat penentunya berupa bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik perluas, teknik ganti, dan teknik lesap diterapkan dalam menganalisis data. Teknik perluas dilakukan dengan penambahan satuan bahasa ke kiri atau ke kanan untuk menentukan segi kemaknaan satuan lingual tertentu. Sementara itu, dalam menerapkan teknik ganti, unsur yang diganti adalah unsur yang sedang menjadi pokok perhatian dalam analisis. Teknik ganti digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas unsur terganti dengan unsur pengganti. Teknik lesap (Sudaryanto, 2015).

IV. Pembahasan

Di dalam syair *Mandu Paja* ditemukan empat jenis frasa, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa ajektival, dan frasa preposisional. Frasa nominal terdiri atas dua bentuk: frasa nominal koordinatif dan subordinatif. Frasa verbal yang ditemukan juga terdiri atas dua bentuk, yaitu frasa verbal koordinatif dan subordinatif. Selanjutnya, ditemukan pula frasa ajektival yang terdiri atas dua bentuk, yaitu frasa ajektival koordinatif dan subordinatif.

4.1 Frasa Nominal

Bentuk frasa nominal koordinatif dan subordinatif diuraikan di bawah ini.

4.1.1 Frasa Nominal Koordinatif

Data (1) dan (2) berikut merupakan data yang berisi frasa nominal koordinatif.

- 1) Lakeklah utang *ibu dengan bapo*.
'Ibu dan bapak sudah memiliki tanggung jawab'
- 2) Akan disaru-saru juo pado tiap-tiap *patang dengan pagi*.
'Setiap pagi dan petang akan diseru (membaca salawat Nabi)'

Data (1) memperlihatkan adanya frasa nominal koordinatif yang ditandai dengan konjungsi koordinatif *dengan* 'dengan'. Frasa nominal koordinatif tersebut adalah *ibu dengan bapo* 'ibu dan bapak'. Frasa nominal koordinatif *ibu dengan bapo* 'ibu dan bapa' terbentuk dari N + N yang merupakan pasangan dari antonim relasional. Frasa tersebut dapat diperluas dengan kata ganti milik *-nyo* '-nya'. Perhatikan data (1a) berikut.

- 1a) Lakeklah utang *ibu dengan baponyo*.
'Ibu dan bapak sudah memiliki tanggung jawabnya'

Penambahan kata ganti milik orang ketiga *-nyo* ‘-nya’ di belakang frasa nominal koordinatif *ibu dengan bapo* ‘ibu dan bapak’ tidak mengubah bentuk kalimat data (1a). Akan tetapi, ada tambahan makna yang menyatakan ‘milik’.

Frasa nominal koordinatif pada data (2) adalah *patang dengan pagi* ‘petang dan pagi’. Penanda frasa tersebut adalah konjungsi *dengan* ‘dan’ dan terbentuk dari N + N yang merupakan pasangan antonim relasional. Frasa *patang dengan pagi* ‘petang dan pagi’ dapat diperluas dengan konstituen *taruih* ‘selalu’. Simak data (2a) di bawah ini.

- 2a) Akan disaru-saru juo pado tiap-tiap *patang dengan pagi taruih*.
‘Setiap pagi dan petang akan selalu diseru (membaca salawat Nabi)’

Perluasan frasa tersebut dengan konstituen *taruih* ‘selalu’ tidak menyebabkan perubahan bentuk kalimat (2a). Namun, makna yang muncul adalah bahwa tindakan yang terjadi pada data tersebut berlangsung ‘terus-menerus’.

Data (1) dan (2) memiliki keunikan dengan adanya penggunaan konjungsi *dengan* ‘dengan’. Pada kedua data tersebut konjungsi ini menyatakan makna gabungan.

Pada data (3) berikut juga terdapat frasa nominal koordinatif.

- 3) Nan kaampekk manyuruah mangarajokan *parentah Allah jo parentah Rasul*.
‘Yang keempat wajib mengerjakan perintah Allah dan Rasul’.

Frasa nominal koordinatif pada data (4) di atas adalah *parentah Allah jo parentah rasul* ‘perintah Allah dan perintah Rasul’. Frasa tersebut ditandai dengan konjungsi *jo* ‘dan’ dan berstruktur FN + FN. Makna yang dikandungnya adalah makna himpunan atau gabungan. Konjungsi *jo* dapat diganti dengan konjungsi *dengan* dan *dan* karena ketiganya memiliki makna yang sama, yaitu makna gabungan ‘dan’. Perhatikan data (4a) dan (4b) di bawah ini.

- 3a) Nan kaampekk manyuruah mangarajokan *parentah Allah dengan parentah Rasul*.
‘Yang keempat wajib mengerjakan perintah Allah dan Rasul’.

- 3b) Nan kaampekk manyuruah mangarajokan *parentah Allah dan parentah Rasul*.
‘Yang keempat wajib mengerjakan perintah Allah dan Rasul’.

Penggantian konjungsi pada (3a) dan (3b) tersebut tidak menyebabkan bentuk dan makna kalimatnya berubah.

4.1.2 Frasa Nominal Subordinatif

Bentuk frasa nominal subordinatif dapat dilihat pada penjelasan berikut.

- 4) Babunyi *ujuang rumpunnya*.
'Ujung rumpunnya berbunyi'
- 5) Dijujai-jujai *anak bidodari*.
'Digoda malaikat.'

Pada data (4) terdapat konstruksi *ujuang rumpunnya* 'ujung rumpunnya' sebagai frasa nominal subordinatif. Frasa nominal subordinatif tersebut memiliki struktur N + N yang secara gramatikal bermakna 'bagian'. Artinya, bagian pertama (*ujuang*) merupakan bagian dari konstituen kedua (*rumpunnya*). Frasa nominal subordinatif *ujuang rumpunnya* 'ujung rumpunnya' dapat diperluas dengan konstituen *saketek* 'sedikit'. Perhatikan data (4a) di bawah ini.

- 4a) Babunyi *ujuang rumpunnya saketek*.
'Ujung rumpunnya berbunyi sedikit'.

Terlihat pada data di atas tidak terjadi perubahan bentuk kalimat pada data (4a) dengan adanya perluasan tersebut. Hanya saja terdapat penambahan makna kuantitas.

Sementara itu, data (5) mengandung frasa nominal subordinatif, yaitu *anak bidodari* 'malaikat'. Frasa tersebut berstruktur N + N dan makna yang terkandung pada frasa tersebut adalah makna gramatikal 'milik'. Untuk memperluas frasa tersebut, dapat ditambahkan konstituen *taruih* 'selalu' seperti data (5a) berikut ini.

- 5a) Dijujai-jujai *anak bidodari taruih*.
'Selalu digoda malaikat.'

Dengan adanya penambahan konstituen *taruih* 'selalu' pada data (5a), terlihat kalimat tersebut tetap gramatikal walaupun terjadi perubahan makna kalimat. Perubahan makna kalimat yang dimaksudkan adalah adanya keterangan yang menyatakan bahwa peristiwa yang dinyatakan pada data (5a) berlangsung terus-menerus.

Data (6) berikut berisi frasa nominal subordinatif yang berstruktur Numeralia + N.

- 6) Bapasan Nabi *satiok bulan*.
'Nabi berpesan setiap bulan'

Secara gramatikal makna yang terkandung pada frasa *satiok bulan* ‘setiap bulan’ adalah makna ‘terhitung’. Frasa tersebut dapat diperluas dengan konstituen *Ramadan*, seperti terlihat pada data (6a) di bawah ini.

- 6a) Bapasan Nabi *satiok bulan Ramadan*.
‘Nabi berpesan setiap bulan Ramadan’

Perluasan data (6) menjadi (6a) mengubah makna kalimat (6) tersebut menjadi waktu tertentu.

4.2 Frasa Verbal

Pada syair *Mandu Paja* ditemukan pula frasa verbal. Frasa verbal tersebut berupa frasa verbal koordinatif dan frasa verbal subordinatif.

4.2.1 Frasa Verbal Koordinatif

Frasa verbal koordinatif ini terbentuk dari dua buah kata yang berkategori verba. Berarti strukturnya adalah V + V. Perhatikan data di bawah ini.

- 7) Baponyo *tarlengah-lengah dan tarlanto-lanto* nyo.
‘Bapaknya riang gembira’.
- 8) Di sinan si buyuang *targamang-gamang dan targagau-gagau*.
‘Di sana si buyung gelisah dan bimbang’.
- 9) Nan kaampek manyuruah mangarajokan *parentah Allah jo parentah rasul*.
‘Yang keempat mengerjakan perintah Allah dan Rasul’.

Pada data (7) frasa verbal koordinatif ditandai dengan konjungsi *dan* ‘dan’, yaitu *tarlengah-lengah dan tarlanto-lanto* ‘riang gembira’. Makna gramatikal yang terkandung pada frase tersebut adalah makna ‘menggabungkan’. Frasa verbal koordinatif *tarlengah-lengah dan tarlanto-lanto* ‘riang gembira’ dapat diperluas dengan menambahkan konstituen *bana* ‘sekali’ di belakangnya, seperti terlihat pada data (7a) berikut.

- 7a) Baponyo *tarlengah-lengah dan tarlanto-lanto bana* nyo.
‘Bapaknya ssangat riang gembira’.

Perluasan frasa verbal koordinatif *tarlengah-lengah dan tarlanto-lanto* ‘riang gembira’ dengan konstituen *bana* ‘sangat’ tidak menyebabkan bentuk data (7a) berubah. Namun, dari segi makna ada penambahan, yaitu makna ‘penyngatan’.

Gabungan verba dengan verba yang membentuk frasa verbal koordinatif juga terdapat pada data (8), yaitu *targamang-gamang dan targagau-gagau* ‘gelisah dan bimbang’. Frasa verbal koordinatif tersebut ditandai dengan konjungsi *dan* ‘dan’. Dengan demikian, makna gramatikalnya adalah ‘menggabungkan’.

Perluasan frasa verbal koordinatif *targamang-gamang dan targagau-gagau* ‘gelisah dan bimbang’ dapat dilakukan dengan penambahan konstituen *bana* ‘sangat’ di belakang frasa tersebut. Simak data (8a) berikut ini.

8a) Di sinan si buyuang *targamang-gamang dan targagau-gagau bana*.
‘Di sana si buyung gelisah dan bimbang sekali’.

Penambahan konstituen *bana* ‘sekali’ di belakang frasa verbal koordinatif *targamang-gamang dan targagau-gagau* ‘gelisah dan bimbang’ tidak mengubah bentuk data (8a) tersebut. Akan tetapi, terdapat penambahan makna ‘penyngatan’ akibat perluasan.

Data (9) juga berisi frasa verbal koordinatif. Frasa tersebut ditandai dengan koonjungsi *jo* ‘dan’. Makna gramatikal yang ada pada frasa tersebut adalah makna ‘menggabungkan’. Perluasan frasa verbal koordinatif *targamang-gamang dan targagau-gagau* ‘gelisah dan bimbang’ dapat dilakukan dengan menambahkan konstituen *sado* ‘semua’. Perhatikan data (9a) di bawah ini.

9a) Nan kaampek manyuruah mangarajokan *sado parentah Allah jo parentah rasul*.
‘Yang keempat mengerjakan semua perintah Allah dan Rasul’.

Terlihat pada data (9a) bahwa tidak terjadi perubahan bentuk kalimat dengan adanya perluasan data (9) menjadi (9a) dengan konstituen *sado* ‘semua’. Namun, terdapat penambahan makna ‘kuantitas’ sebagai hasil perluasan tersebut.

Data (7), (8), dan (9) juga memperlihatkan adanya penggunaan konjungsi yang berbeda pada frasa verbal koordinatif tersebut. Konjungsi yang berbeda tersebut terlihat pada data (9), yaitu konjungsi *jo* ‘dan’. Kedua konjungsi tersebut, *dan* ‘dan’ pada (7) dan (8), dengan *jo* ‘dan’ dapat saling menggantikan, seperti tampak pada (7b) sampai dengan (9b) berikut ini.

7b) Baponyo *tarlengah-lengah jo tarlanto-lanto nyo*.
‘Bapaknya riang gembira’.

8b) Di sinan si buyuang *targamang-gamang jo targagau-gagau*.
‘Di sana si buyung gelisah dan bimbang’.

9b) Nan kaampek manyuruah mangarajokan *parentah Allah dan parentah rasul*.
‘Yang keempat mengerjakan perintah Allah dan Rasul’

Penggantian konjungsi pada data (7b) sampai dengan (9b) tidak menyebabkan perubahan bentuk dan makna kalimat pada data tersebut karena kedua konjungsi tersebut memiliki makna yang sama.

4.2.2 Frasa Verbal Subordinatif

Berikut ini disajikan frasa verbal yang ditemukan dalam syair *Mandu Paja*.

10) Kapalo si buyuang *ka dilayiakan* bundonyo.
'Kepala si Buyung akan dilahirkan ibunya'.

11) Kalau dikana iduik *ka mati*.
'Kalau diingat-ingat, hidup ini akan mati'.

12) Tigo bulan barupo *la balimbago*.
'Tiga bulan sudah ada bentuknya.'

Pada data (10) terdapat frasa verbal subordinatif yang memiliki struktur Adv + V. Makna gramatikalnya adalah makna 'waktu'. Unsur pertamanya adverbial *ka* 'akan' dan unsur keduanya verba *dilayiakan* 'dilahirkan'. Frasa verbal subordinatif *ka dilayiakan* 'akan dilahirkan' dapat diperluas dengan konstituen *ampia* 'hampir' di depan adverbial *ka* 'akan', seperti terlihat pada data (10a) di bawah ini.

10a) Kapalo si buyuang *ampia ka dilayiakan* bundonyo.
'Kepala si Buyung hampir akan dilahirkan ibunya'.

Perluasan frasa tersebut tidak mengubah bentuk kalimat pada data (10a), tetapi ada penegasan makna 'waktu'.

Frasa verbal subordinatif terdapat pula pada data (11), yaitu *ka mati* 'akan mati'. Frasa ini berstruktur Adv + V, unsur pertama adverbial dan unsur kedua verba, sementara makna gramatikalnya adalah makna 'waktu'. Frasa verbal subordinatif ini dapat diperluas dengan menambahkan konstituen *pasti* 'pasti' di depan adverbial *ka* 'akan'. Perhatikan data (11a) di bawah ini.

11a) Kalau dikana iduik *pasti ka mati*.
'Kalau diingat-ingat hidup ini pasti akan mati'.

Terlihat pada data (11a) bahwa tidak terjadi perubahan bentuk dan makna data tersebut dengan adanya penambahan konstituen *pasti* 'pasti'.

Data (12) juga memiliki frasa verbal subordinatif, yaitu *la balimbago* 'sudah ada bentuknya'. Frasa ini memiliki struktur Adv + V, adverbial unsur pertama dan verba unsur kedua dengan makna gramatikal 'kepastian'. Konstituen *saketek* 'sedikit' dapat memperluas frasa verbal koordinatif *la balimbago* 'sudah ada bentuknya' dengan menempatkannya di belakang frasa tersebut. Untuk lebih jelasnya, perhatikan data (12a) di bawah ini.

12a) Tigo bulan barupo *la balimbago saketek*.
'Tiga bulan sudah ada bentuknya sedikit.'

Perluasan seperti pada (12a) tidak mengubah makna kalimat, tetapi terdapat penambahan makna ‘kuantitas’.

Selain frasa verbal subordinatif yang sudah dijelaskan di atas, di dalam syair *Mandu Paja* ditemukan pula frasa verbal subordinatif seperti yang terdapat pada data (13) dan (14) berikut ini.

13) Nan partamo *baturun mandi*.
‘Yang pertama mengadakan upacara adat untuk bayi’.

14) Nan kalimo *barumah tanggo*.
‘Yang kelima berumah tangga’.

Pada data (13) terdapat frasa verbal subordinatif, yaitu *baturun mandi* ‘upacara adat untuk bayi’. Frasa tersebut memiliki struktur V + V dan maknanya adalah makna idiomatik. Frasa verbal subordinatif *baturun mandi* ‘upacara adat untuk bayi’ dapat diperluas dengan konstituen *dulu* ‘dulu’. Simak data (13a) berikut ini.

13a) Nan partamo *baturun mandi dulu*.
‘Yang pertama mengadakan upacara adat untuk bayi lebih dulu’.

Penambahan konstituen *dulu* ‘dulu’ di belakang frasa verbal subordinatif *baturun mandi* ‘upacara adat untuk bayi’ tidak mengubah bentuk kalimat data (13a). akan tetapi, maknanya bertambah dengan makna ‘waktu’.

Selanjutnya, frasa verbal subordinatif *barumah tanggo* ‘berumah tangga’ terdapat pula pada data (14). Frasa ini juga memiliki makna idiomatik dengan struktur V + V. Perluasan juga dapat dilakukan untuk frasa ini, yaitu dengan menambahkan konstituen *lai* ‘lagi’. Perhatikan data (14a) berikut.

14a) Nan kalimo *barumah tanggo lai*.
‘Yang kelima berumah tangga lagi’.

Tidak ada perubahan bentuk pada data (14a) setelah frasa verbal subordinatif tersebut diperluas, tetapi ada makna ‘selanjutnya’.

4.3 Frasa Ajektival

Frasa ajektival yang ditemukan dalam syair *Mandu Paja* adalah frasa ajektival koordinatif dan frasa ajektival subordinatif. Simak uraian di bawah ini.

4.3.1 Frasa Ajektival Koordinatif

Data (15) berikut mengandung frasa ajektival koordinatif, yaitu *hasad dan dangki* ‘hasad dan dengki’. Perhatikan data berikut.

15) Jangan dipakai *hasad dan dangki*.
‘Jangan ada sifat hasad dan dengki’.

Frasa di atas memiliki struktur A + A dan bermakna ‘menggabungkan’. Selanjutnya, frasa tersebut dapat diperluas seperti terlihat pada (15a) di bawah ini.

- 15a) Jangan dipakai *hasad dan dangki* salamonyo.
‘Jangan miliki sifat dengki selamanya’

Perluasan frasa *hasad dan dangki* ‘hasad dan dengki’ dengan menambahkan konstituen *salamonyo* tidak menyebabkan kalimat (15a) memiliki bentuk dan makna yang berbeda.

4.3.2 Frasa Ajektival Subordinatif

Frasa ajektival subordinatif yang ditemukan dalam syair *Mandu Paja* terlihat pada data (16) sampai dengan (19) berikut ini.

- 16) Mananti daging *sabalun pija*.
‘Menanti daging sebelum padat’.
- 17) Mananti urek *sabalun taguah*..
‘Menanti urat sebelum kuat’.
- 18) *Alah pija* kironyo daging.
‘Rupanya daging sudah padat’.
- 19) *Alah taguah* kironyo urek.
‘Rupanya urat sudah kuat’.

Frasa *sabalun pija* ‘sebelum padat’ (16) dan *sabalun taguah* ‘sebelum kuat’ (17) merupakan frasa ajektival subordinatif yang memiliki struktur Konjungsi + A. Makna yang terkandung pada frasa tersebut adalah makna ‘waktu’. Frasa *alah pija* ‘sudah padat’ (18) dan *alah taguah* ‘sudah kuat’ (19) merupakan frasa ajektival subordinatif yang berstruktur Adv + A dan maknanya adalah makna ‘keselesaian’. Keempat frasa ajektival subordinatif tersebut dapat diperluas dengan konstituen *bana* ‘sekali’ yang ditempatkan sesudah frasa tersebut. Perhatikan data (16a) sampai dengan (19a) berikut ini.

- 16a) Mananti daging *sabalun pija bana*.
‘Menanti daging sebelum padat sekali’
- 17a) Mananti urek *sabalun taguah bana*
‘Menanti urat sebelum kuat sekali’.
- 18a) *Alah pija bana* kironyo daging.
‘Rupanya daging sudah padat sekali’.

- 19a) *Alah taguah bana* kironyo urek.
'Rupanya urat sudah kuat sekali'.

Terlihat pada data (16a) sampai dengan (19a) bahwa perluasan frasa ajektival subordinatif tersebut dengan konstituen *bana* 'sekali' tidak mengakibatkan perubahan bentuk kalimat pada data tersebut. Namun, terdapat penambahan makna 'penyangatan'.

4.4 Frasa Preposisional

Frasa preposisional merupakan frasa eksosentrik. Artinya, tidak ada unsur inti di dalam frasa ini. Frasa ini berfungsi mengisi fungsi keterangan di dalam sebuah klausa. Untuk lebih jelasnya, frasa preposisional yang ditemukan dalam syair *Mandu Paja* dapat diperhatikan berikut ini.

- 20) *Bak aia di daun taleh.*
'Seperti air di daun talas'.

- 21) *Saari ka lahia ka dunia.*
'Sehari akan lahir ke dunia'.

Pada data (20) dan (21) terdapat frasa preposisional, yaitu *di daun taleh* 'di daun talas' dan *ka dunia* 'ke dunia'. Kedua frase tersebut terbentuk dari kata yang berkategori preposisi dan kata atau frasa yang berkategori nominal.

Data (20) dan (21) secara berturut-turut dapat diperluas dengan satu *gadang* 'besar' dan *ko* 'ini', seperti terlihat pada (20a) dan (21a) berikut.

- 20a) *Bak aia di daun taleh gadang.*
'Seperti air di daun talas besar'.

- 21a) *Saari ka lahia ka dunia ko.*
'Sehari akan lahir ke dunia ini'.

Perluasan frasa preposisional pada (20a) dan (21a) menyebabkan kedua bentuk data tersebut tidak berubah, tetapi ada penambahan makna. Pada data (20a) terdapat penambahan makna 'keadaan', sedangkan pada data (21a) makna 'penentu'.

V. Penutup

Di atas sudah dijelaskan kategori frasa yang ditemukan dalam syair *Mandu Paja*. Frasa yang ditemukan itu adalah frasa nomina, frasa verbal, frasa ajektival,

dan frasa preposisional. Frasa nominal terdiri atas dua kelompok, yaitu frasa nominal koordinatif dan subordinatif. Frasa nominal koordinatif memiliki struktur N + N dan FN + FN dan makna gramatikalnya adalah makna ‘gabungan’. Frasa nominal subordinatif memiliki struktur N + N dan Numeralia + N dan memiliki makna gramatikal ‘bagian’, ‘milik’, dan ‘terhitung’.

Frasa verbal terdiri atas dua kelompok: frasa verbal koordinatif dan subordinatif. Frasa verbal koordinatif memiliki struktur V + V dengan makna gramatikal ‘menggabungkan’. Frasa verbal subordinatif berstruktur Adv + V yang bermakna gramatikal ‘waktu’ dan V + V dengan makna gramatikal idiomatik. Frasa ajektival juga dikelompokkan menjadi dua: frasa ajektival koordinatif dan subordinatif. Frasa ajektival koordinatif berstruktur A + A yang memiliki makna gramatikal ‘menggabungkan’. Frasa ajektival subordinatif memiliki struktur Konj + A dan Adv + A dengan makna gramatikal ‘waktu’, ‘keselesaian’, dan ‘sekali’. Frasa preposisional termasuk frasa eksosentrik yang tidak memiliki unsur inti di dalamnya dan terbentuk dari preposisi + nomina. Makna yang dimilikinya adalah makna ‘tempat’.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, 2017. *Pengembangan Buku Teks Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Henilia. 2022. “Pemakaian Frasa dalam Sebuah Karangan”. <https://jurnal.polgan.ac.id> Vol. 5 No. 2. P-ISSN:2599-1779. E-ISSN: 2599-1787
- Khoiriyah, Lu’lu’atul dkk. 2023. “Kajian Sintaksis Analisis Penggunaan Frasa pada Dongeng *Malin Kundang* Karya Rini Kurniasih”. *Prosiding*. Seminar Nasional Daring. Vol. 1, No. 1. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SND/article/view/1970> / IKIP PGRI. Bojonegoro.
- Khumairoh, Viny dan Rita Zahara. 2022. “Analisis Frasa dalam Media Daring Laman Sindonews.com.” *Arkhis Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 13 No. 2 <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arkhais/view/31665/14490> e-ISSN:2580-961X
- Laili, I., & Nelfi, E. (2014). Minangkabau Traditional Arts Nation Character Building. In *International Seminar on Language and Arts (ISLA-3)*. Universitas Negeri Padang.

- Laili, I., & Nelfi, E. (2015). "Pemertahanan Kosakata Bahasa Minangkabau". In *International Conference on Language (ICLCS)*. LIPI.
- Laili, I., & Nelfi, E. (2018). "Karakteristik Pemakaian Bahasa Minangkabau dalam Syair Mandu Paja". In *Forum Program Studi Sastra Indonesia*. Universitas Andalas.
- Melani, S. Dkk. 2020. Analisis Frasa pada Surat Kabar Harian Rakyat Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus* 3 (2). 210-220. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i2.10224>
- Putrayasa, Ida Bagus. 2017. *Sintaksis Memahami Kalimat Tunggal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Siregar, Bahren Umar. 2011. *Seluk-Beluk Fungsi Bahasa*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Wijana, I Dewa Putu. 2021. *Berkenalan dengan Linguistik*. Yogyakarta: TS PUBLISHER
- Yule, George. 2015. *Kajian Bahasa*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.